

**PENGUNAAN METODE PENUGASAN ATAU RESITASI
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS
III DALAM MEMAHAMI KONSEP MENGENAL
PECAHAN SEDERHANA**

Suparti

Guru SDN Ganding 1 Kecamatan Ganding
Kabupaten Sumenep

Abstract

In order to easily understand the learning of mathematics students, the process of deductive reasoning used to strengthen students' understanding already owned. These steps require the active participation of students through teaching methods that involve students directly in the learning so that students will actually understand the concepts, not just memorize. Recitation method (assignment) became one of the alternatives that can be used by the teacher in the learning process, whereby presentation of a lesson with the teacher giving a specific task within the allotted time and students accountable for the tasks assigned to him. Through the use of methods of recitation (assignment), the expected results of the third grade students in understanding the concepts recognize simple fractions can be increased.

The subjects were third grade students of SDN Ganding 1 of 20 people. Research using the method of observation and tests. For observation method was written with formula percentage, while the method of the test is calculated by finding the average value, then qualitatively analyzed descriptively. The results showed that the use of the method of assignment or recitation in the learning process of mathematics has been classified as very good, with a percentage value that appears is 100%. This is an effect on student learning outcomes also increased the average value of the test study, from 63 (first cycle) to 82 (second cycle), and an increase in student learning completeness of 60% in the first cycle to 95% in the second cycle. It can be concluded that the use of the method of assignment or recitation can improve student learning outcomes in the third grade material to understand the concept recognize simple fractions in SDN Ganding 1 Ganding Sumenep District of academic year 2012/2013.

Keywords: *assignment method (recitation) and the results of Learning Mathematics*

Abstrak

Dalam pembelajaran matematika agar mudah dimengerti siswa, proses penalaran deduktif digunakan untuk menguatkan pemahaman yang sudah dimiliki siswa. Langkah-langkah tersebut memerlukan partisipasi aktif dari siswa melalui metode pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung dalam pembelajaran sehingga siswa akan benar-benar memahami konsep, tidak hanya sekedar menghafal. Metode *resitasi* (penugasan) menjadi salah satu alternatif yang dapat digunakan guru dalam proses pembelajaran, dimana penyajian pelajaran dengan cara guru memberi tugas tertentu dalam waktu yang telah ditentukan dan siswa bertanggungjawab tugas yang dibebankan kepadanya. Melalui penggunaan metode *resitasi* (penugasan), diharapkan hasil belajar siswa kelas III dalam memahami konsep mengenal pecahan sederhana dapat meningkat.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas III SDN Ganding 1 sebanyak 20 orang. Penelitian menggunakan metode observasi dan tes. Untuk metode observasi ditulis dengan rumus prosentase, sedangkan metode tes dihitung dengan mencari nilai rata-rata, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode penugasan atau *resitasi* dalam proses pembelajaran matematika sudah tergolong sangat baik, dengan nilai persentase yang muncul yaitu 100%. Hal tersebut berpengaruh terhadap hasil belajar siswa yang juga mengalami peningkatan nilai rata-rata tes belajar, dari 63 (siklus I) menjadi 82 (siklus II), dan peningkatan ketuntasan belajar siswa dari 60% pada siklus I menjadi 95% pada siklus II. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode penugasan atau *resitasi* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas III pada materi memahami konsep mengenal pecahan sederhana di SDN Ganding 1 Kecamatan Ganding Kabupaten Sumenep tahun pelajaran 2012/2013.

Kata Kunci : *metode penugasan (resitasi) dan hasil Belajar Matematika*

PENDAHULUAN

Pembelajaran adalah sesuatu yang dilakukan oleh siswa, bukan dibuat untuk siswa. Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya pendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar, dengan tujuan terwujudnya efisiensi dan efektifitas kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik (Isjoni, 2010:11). Kegiatan pembelajaran dilakukan oleh dua orang pelaku, yaitu guru dan siswa. Perilaku guru adalah mengajar dan perilaku siswa adalah belajar.

Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru diharapkan memberikan bimbingan terhadap kegiatan belajar siswa, sehingga guru dapat mengatur dan mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar siswa agar dapat mendorong dan menumbuhkan siswa untuk melakukan kegiatan belajar. Dalam proses belajar mengajar fungsi guru adalah membuat perencanaan, melaksanakan pembelajaran, dan memberi balikan (Ali, 1992:9).

Dalam suatu perencanaan guru diharapkan merumuskan tujuan yang hendak dicapai, bahan atau isi pelajaran yang dapat mengantarkan siswa mencapai tujuan, cara atau metode yang akan diciptakan guru agar siswa mencapai tujuan, menciptakan dan menggunakan alat atau media untuk mengetahui serta mengukur tercapai tidaknya tujuan sebuah pembelajaran.

Di antara mata pelajaran di sekolah, pelajaran matematika merupakan salah satu pelajaran yang cukup sulit oleh sebagian siswa, khususnya siswa Sekolah Dasar. Pembelajaran matematika merupakan suatu bahan kajian yang memiliki objek abstrak dan dibangun melalui proses penalaran deduktif, yaitu kebenaran suatu konsep diperoleh sebagai akibat logis dari kebenaran sebelumnya yang sudah diterima, sehingga keterkaitan antar konsep dalam matematika bersifat sangat kuat dan jelas.

Dalam pembelajaran matematika agar mudah dimengerti oleh siswa, proses penalaran deduktif digunakan untuk menguatkan pemahaman yang sudah dimiliki oleh siswa. Langkah-langkah tersebut memerlukan partisipasi aktif dari siswa. Untuk itu, perlu ada metode pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung dalam pembelajaran sehingga dapat melibatkan langsung partisipasi siswa, keaktifan siswa, dan kegairahan siswa dalam proses pembelajaran sesuai

dengan masa berpikir dan daya nalar yang ada pada saat duduk di bangku Sekolah Dasar, serta metode yang digunakan relevan dengan bahan pembelajaran yang sedang dibahas. Menurut Hasibuan (2004:3) metode mengajar merupakan bagian dari perangkat alat dan cara dalam pelaksanaan suatu strategi belajar mengajar.

Belajar matematika tidak sama dengan belajar ilmu-ilmu yang lain. Dalam belajar matematika konsep-konsep yang ada harus dipahami, tidak cukup dihafal saja. Hudoyo (2001:102) mengatakan bahwa jika matematika dipelajari dengan hafalan, maka siswa akan menjumpai kesulitan, sebab bahan pelajaran yang diperoleh dengan hafalan belum siap dipakai untuk menyelesaikan masalah-masalah. Konsep yang diperoleh sebelum memasuki sekolah yaitu dengan cara formasi konsep, sedangkan konsep yang diperoleh ketika sudah memasuki dunia sekolah maupun setelah selesai sekolah yaitu dengan cara asimilasi konsep. Untuk dapat menguasai konsep dengan benar, siswa perlu aktif terlibat di dalam mencari hubungan-hubungan dan kemudian mengorganisasikan pengalamannya. Sehingga jika siswa aktif terlibat, maka siswa akan benar-benar memahami konsep, tidak hanya sekedar menghafal (Hudoyo, 2001:17).

Pembelajaran matematika tidak lagi mengutamakan pada penyerapan melalui pencapaian informasi, tetapi lebih mengutamakan pada pengembangan kemampuan dan pemrosesan informasi. Untuk itu, aktivitas siswa perlu ditingkatkan melalui latihan-latihan atau tugas matematika dengan bekerja kelompok kecil dan menjelaskan ide-ide kepada orang lain. (Hudoyo, 2001:24). Oleh karena itu, metode *resitasi* (penugasan) menjadi salah satu alternatif yang dapat digunakan guru dalam proses pembelajaran di kelas. Metode pemberian tugas dan *resitasi* adalah suatu cara penyajian pelajaran dengan cara guru memberi tugas tertentu kepada siswa dalam waktu yang telah ditentukan dan siswa mempertanggungjawabkan tugas yang dibebankan kepadanya (User dkk, 1993:128).

Berdasarkan hasil analisis peneliti sebagai guru di kelas III, dapat diidentifikasi bahwa hasil belajar siswa dalam memahami konsep mengenal pecahan sederhana selama ini masih sangat rendah. Hal ini dapat ditunjukkan pada saat pembelajaran matematika berlangsung, dalam memahami konsep mengenal pecahan sederhana, sebesar 25% dari 20 siswa berhasil dengan baik, 50% dari 20 siswa memperoleh hasil cukup, dan 25% dari 20 siswa memperoleh nilai rendah. Pada saat guru memberikan penjelasan dan memberikan latihan dalam memahami konsep mengenal pecahan sederhana, ada sebagian dari 20 siswa memperhatikan apa yang dijelaskan dan dapat menyelesaikan tugas pekerjaannya dengan benar, tetapi setelah diberi tes akhir hasil belajarnya lemah.

Metode pemberian tugas atau *resitasi* biasanya digunakan dengan tujuan agar siswa memiliki hasil belajar yang lebih mantap, meningkatkan kreatifitas dan semangat belajar siswa, sehingga akan berdampak positif terhadap peningkatan pemahaman siswa.

Dari kenyataan sebagaimana yang terjadi di SDN Ganding 1 Kecamatan Ganding Kabupaten Sumenep, maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul: "Penggunaan Metode Penugasan atau *Resitasi* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas III dalam Memahami Konsep Mengenal Pecahan Sederhana".

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah penggunaan metode penugasan atau *resitasi* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas III dalam memahami konsep mengenal pecahan sederhana?”

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa kelas III dalam memahami konsep mengenal pecahan sederhana melalui penggunaan metode *resitasi* (penugasan) di SDN Ganding 1 Kecamatan Ganding Kabupaten Sumenep.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi guru untuk memperbaiki pembelajaran yang dikelolanya karena sasaran akhir Penelitian Tindakan Kelas adalah perbaikan pembelajaran. Adapun bagi siswa dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika. Sedangkan bagi institusi dapat memberikan kesempatan untuk berkembang pesat dalam pengelolaan kegiatan sekolah secara keseluruhan.

KAJIAN PUSTAKA

1. Pembelajaran Matematika

Sutomo (1993:68) mengemukakan bahwa pembelajaran adalah proses pengelolaan lingkungan seseorang yang dengan sengaja dilakukan sehingga memungkinkan dia belajar untuk melakukan atau mempertunjukkan tingkah laku tertentu pula. Sedangkan belajar adalah suatu proses yang menyebabkan perubahan tingkah laku yang bukan disebabkan oleh proses pertumbuhan yang bersifat fisik, tetapi perubahan dalam kebiasaan, kecakapan, bertambah, berkembang daya pikir, sikap dan lain-lain.

Jadi pembelajaran adalah proses yang disengaja yang menyebabkan siswa belajar pada suatu lingkungan belajar untuk melakukan kegiatan pada situasi tertentu.

Matematika sering kali dilukiskan suatu kumpulan sistem matematika, yang setiap dari sistem-sistem itu mempunyai struktur tersendiri yang sifatnya deduktif. Berkenaan dengan ini Rusffendi (1980:150) mengatakan “*Matematika itu terorganisasi dari unsur-unsur yang tak didefinisikan, unsur-unsur yang didefinisikan, aksioma-aksioma dan dalli-dalil setelah dibuktikan kebenarannya, berlaku secara umum. Karena itu matematika sering disebut ilmu deduktif.*” Tujuan pembelajaran matematika adalah melatih cara berfikir secara sistematis, logis, kritis, kreatif dan konsisten.

Hudoyo (2001:3) mengatakan bahwa matematika berkenaan dengan ide-ide/konsep-konsep abstrak yang tersusun hierarkis dan penalarannya deduktif. Oleh sebab itu, belajar matematika berarti belajar sesuatu yang abstrak. Selanjutnya Hudoyo juga mengatakan bahwa belajar matematika adalah belajar tentang konsep-konsep dan struktur-struktur matematika yang terdapat dalam materi yang sedang dipelajari serta mencari hubungan antara konsep-konsep dan struktur-struktur matematika tersebut.

Belajar matematika tidak sama dengan belajar ilmu-ilmu yang lain. Dalam belajar matematika konsep-konsep yang ada harus dipahami, tidak cukup dihafal saja. Hudoyo (2001:102) mengatakan bahwa jika matematika dipelajari dengan hafalan, maka siswa akan menjumpai kesulitan, sebab bahan pelajaran yang diperoleh dengan hafalan belum siap dipakai untuk

menyelesaikan masalah-masalah. Untuk dapat menguasai konsep dengan benar, siswa perlu aktif terlibat di dalam mencari hubungan-hubungan dan kemudian mengorganisasikan pengalamannya. Sehingga jika siswa aktif terlibat, maka siswa akan benar-benar memahami konsep, tidak hanya sekedar menghafal (Hudoyo, 2001:17).

Dalam memahami konsep-konsep matematika, Hudoyo juga menjelaskan “*di dalam matematika bila konsep A dan konsep B mendasari konsep C, maka konsep C tidak mungkin dipelajari terlebih dahulu. Demikian pula konsep D baru dapat dipelajari bila konsep C sudah dipahami, demikian seterusnya*”. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa matematika mudah dipelajari, jika cara belajarnya bertahap dan berurutan serta mendasarkan pada pengalaman belajar yang lalu, seorang akan lebih mudah mempelajari matematika yang baru, bila sebelumnya orang tersebut telah menguasai materi yang mendasarinya.

Agar proses matematika bisa berjalan dengan lancar, maka belajar matematika harus dilakukan secara terus menerus. Jadi belajar matematika yang dilakukan terputus-putus akan menghambat terjadinya proses belajar. Untuk itu pada akhir proses belajar matematika, guru perlu memberikan tugas agar siswa dapat belajar terus menerus.

2. Pengertian Metode Pemberian tugas atau *Resitasi*

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, *resitasi* adalah pembacaan hafalan di muka umum. Jadi, *resitasi* merupakan tugas yang harus dipertanggungjawabkan di muka umum baik di kelas maupun di tempat lain (KBBI, 2007: 952). Sedangkan menurut Djamarah dan Zain (2006:96), metode *resitasi* (penugasan) adalah metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Slameto (1991:115) juga mengemukakan tentang definisi metode pemberian tugas dan *resitasi* yaitu cara penyampaian bahan pelajaran dengan memberikan tugas kepada siswa untuk dikerjakan di luar jadwal sekolah dalam rentangan waktu tertentu dan hasilnya harus dipertanggungjawabkan kepada guru.

Penggunaan berbagai metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran dapat memotivasi siswa dalam belajar, sehingga siswa dapat dengan mudah menguasai materi pelajaran yang disampaikan. Karenanya, dalam proses belajar mengajar diperlukan suatu cara agar siswa dapat lebih mudah memahami materi pelajaran yang telah dipelajari dengan jalan memberikan tugas-tugas kepada siswa. Roestiyah (2008:133) menyatakan bahwa diharapkan bila guru telah memberikan tugas pada siswa, hari berikutnya harus dicek apakah sudah dikerjakan atau belum. Kemudian perlu dievaluasi, karena akan memberi motivasi belajar siswa. Tugas itu dapat juga berupa perintah, kemudian siswa mempelajari bersama teman atau sendiri dan menyusun laporan/*resume*. Sistem tugas semacam ini disebut *resitasi*, yaitu menyusun suatu laporan sebagai hasil dari apa yang telah dipelajari.

Metode pemberian tugas dan *resitasi* yang dimaksud peneliti adalah suatu metode pengajaran dengan pemberian tugas kepada siswa dalam rentangan waktu tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar dan hasilnya dipertanggungjawabkan kepada guru yang bersangkutan. Tugas yang paling

sering diberikan dalam pembelajaran adalah tugas pekerjaan rumah yang diartikan sebagai latihan menyelesaikan soal-soal. Tugas-tugas yang dimaksud di sini adalah tugas menjawab pertanyaan atau menyelesaikan soal-soal yang disusun dalam LKS yang dibagikan kepada setiap siswa. Siswa dapat pula mempelajari lebih dulu topik yang akan dibahas; menyuruh mencari bukti lain dari sebuah teorema; atau menyuruh membaca sejarah suatu peristiwa. Adapun pemberian tugas pada siswa harus berdasarkan pada perencanaan yang efektif dan terpadu. Artinya setiap pemberian tugas harus berorientasi pada tujuan pembelajaran serta harus bermanfaat bagi siswa. Tugas yang diberikan pada siswa harus bersifat fleksibel dan perlu dikoordinasikan (terpadu).

Ada beberapa tahapan yang perlu diperhatikan dalam memberikan tugas yang harus dikerjakan oleh siswa sebagai berikut:

- a. Menentukan dan menjelaskan secara singkat tentang topik tugas yang dikerjakan oleh siswa.
- b. Menjelaskan tentang tahapan tugas-tugas tersebut berdasarkan lembaran tugas. Berikan gambaran alternatif penyelesaian tugas tersebut.
- c. Memberi kesempatan untuk bertanya apabila belum mengerti tentang tugas tersebut. Tegaskan oleh guru tentang kriteria dan batas waktu penyelesaian tugas tersebut.
- d. Proses penyelesaian tugas dapat dilaksanakan di rumah atau disekolah sesuai dengan karakteristik tugas yang bersangkutan.
- e. Penyerahan tugas harus sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan.
- f. Pembahasan dan pemeriksaan setiap tugas harus diperiksa dan diberikan umpan balik terhadap tugas tersebut, sehingga siswa dapat mengetahui hasil pekerjaannya, atau tugas tersebut secara resperentatif dipresentasikan untuk didiskusikan di kelas.

Ada beberapa kelebihan dari penggunaan metode pemberian tugas dan *resitasi* (Djamarah dan Zain, 2006:87), yaitu sebagai berikut.

- a. Lebih merangsang siswa dalam melakukan aktivitas belajar individual ataupun kelompok, sehingga menumbuhkan motivasi belajar siswa.
- b. Dapat mengembangkan kemandirian siswa di luar pengawasan guru, karena dengan pemberian tugas siswa dapat memperoleh pengetahuan dan informasi baik dari internet maupun diskusi kelompok.
- c. Dapat membina tanggung jawab dan disiplin siswa. Dengan tugas yang diberikan guru kepada siswa, maka siswa harus bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugas sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.
- d. Dapat mengembangkan kreativitas siswa. Melalui pemberian tugas, siswa mampu mengembangkan pola pikir dalam mengungkapkan pendapat dan ide untuk menyelesaikan suatu permasalahan.

Jadi, kelebihan metode pemberian tugas dan *resitasi* adalah siswa dilatih untuk bertanggung jawab baik individu maupun kelompok, memupuk keberanian mengambil keputusan atau tindakan, dan belajar mandiri melalui teman sebaya, membaca buku-buku yang relevan, dapat mengamati langsung atau observasi. Untuk itu guru membebaskan siswa untuk mengeluarkan ide atau gagasan yang dimiliki siswa.

Metode pemberian tugas dan *resitasi* menurut User dan Lilis (1993:128) mempunyai tiga fase, yaitu:

Pertama, fase pemberian tugas. Pada fase ini guru perlu mempertimbangkan tujuan yang akan dicapai, jenis tugas yang jelas dan tepat sehingga anak mengerti apa yang ditugaskan tersebut sesuai dengan kemampuan siswa, dan disediakan waktu yang cukup untuk mengerjakan tugas tersebut.

Kedua, fase pelaksanaan tugas. Pada fase ini siswa diberikan bimbingan atau pengawasan oleh guru, diberikan dorongan sehingga anak mau bekerja, diusahakan atau dikerjakan oleh siswa sendiri, tidak menyuruh orang lain, dianjurkan agar siswa mencatat hasil-hasil yang ia peroleh dengan baik dan sistematis.

Ketiga, fase mempertanggungjawabkan tugas (*resitasi*). Pada fase ini siswa melaporkan baik lisan atau tulisan dari apa yang telah dikerjakannya, ada tanya jawab atau diskusi kelas, penilaian hasil pekerjaan siswa baik dengan tes maupun non tes atau cara lainnya.

Berikut dijelaskan lebih rinci langkah-langkah dalam metode pemberian tugas atau *resitasi* (Roestiyah, 2008:136), yaitu:

- a. Merumuskan tujuan khusus dari tugas yang diberikan.
- b. Pertimbangkan betul-betul apakah pemilihan *resitasi* itu telah tepat dapat mencapai tujuan yang telah anda rumuskan.
- c. Perlu merumuskan tugas-tugas dengan jelas dan mudah dimengerti.
- d. Perlu menetapkan bentuk *resitasi* yang akan dilaksanakan, sehingga siswa pasti mengerjakannya, karena bentuknya telah pasti.
- e. Menyiapkan alat evaluasi, sehingga setelah *resitasi* selesai dilaporkan di depan kelas atau didiskusikan atau untuk tanya jawab, maka guru segera bisa mengevaluasi hasil kerja siswa itu.

3. Hasil Belajar

Hasil belajar terdiri dari dua kata, yaitu hasil dan belajar. Hasil adalah segala sesuatu yang dicapai. Sedangkan belajar adalah proses perubahan tingkah laku individu sebagai hasil dari pengalamannya dalam berinteraksi dalam lingkungan (Rusman, 2010:134).

Nasution (1995:35) mengungkapkan bahwa hasil belajar sebagai suatu perubahan yang terjadi pada individu yang belajar, bukan saja perubahan mengenai pengetahuan, tetapi juga pengetahuan untuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, penguasaan, penghargaan dalam diri pribadi individu yang belajar (Nasution, 1995:35). Menurut Bloom, hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Domain kognitif adalah pengetahuan, pemahaman, menguraikan, mengorganisasikan dan menilai. Domain afektif adalah sikap menerima, memberikan respon, nilai, organisasi dan karakterisasi. Domain psikomotor yaitu mencakup keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, dan intelektual (Supriyanto, 2009:6). Hasil belajar ini nyata terlihat dari apa yang dilakukan oleh siswa yang sebelumnya tidak dapat dilakukannya. Dalam hal ini terjadi perubahan tingkah laku yang dapat diamati dan dapat dibuktikan dengan perbuatan.

Hasil belajar yang dicapai siswa menurut Sudjana (2011:39) dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor dari dalam diri siswa dan faktor yang datang dari luar diri siswa. Hasil belajar siswa di sekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan. Pada faktor jasmaniah terdapat faktor yang bersifat bawaan dan yang diperoleh. Yang termasuk pada faktor jasmaniah ini adalah penglihatan, pendengaran, dan struktur tubuh, dan sebagainya yang relevan dengan hal tersebut. Faktor psikologis terdiri atas faktor intelektual, dan faktor non intelektual. Pada faktor intelektual meliputi faktor potensial yakni kecerdasan dan bakat, faktor kecakapan nyata yakni hasil belajar yang telah dimiliki. Sedangkan faktor non intelektual adalah unsur-unsur kepribadian tertentu, seperti halnya sikap, kebiasaan belajar, minat belajar, kebutuhan belajar, motivasi belajar, emosi dan penyesuaian diri.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dengan menggunakan model spiral dari Kemmis dan Mc Taggart. PTK dilaksanakan secara kolaboratif antara peneliti sebagai guru kelas dengan guru sejawat sebagai pengamat, dan dilaksanakan dalam 2 siklus dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas III 20 orang siswa. Lokasi penelitian ini berlangsung di SDN Ganding 1 yang terletak di Kecamatan Ganding Kabupaten Sumenep.

Data dikumpulkan melalui metode observasi dan tes. Untuk metode observasi dilakukan secara langsung selama proses pembelajaran dengan menggunakan instrumen penelitian berupa lembar observasi tentang penggunaan metode penugasan atau *resitasi* dengan jumlah pengamat 1 orang. Data hasil observasi dianalisis menggunakan teknik persentase (%) terhadap banyaknya indikator yang muncul dibagi dengan jumlah keseluruhan indikator dikalikan seratus persen. Apabila dituliskan dalam bentuk rumus yaitu:

$$P = \frac{A}{B} \times 100\%$$

(Trianto, 2011:63)

Dari penghitungan persentase tersebut, selanjutnya peneliti membandingkan dengan menggunakan pedoman kategori pada tabel berikut.

Tabel 1. Kualifikasi hasil persentase

Persentase yang diperoleh	Keterangan
$80 \% < \bar{x} \leq 100 \%$	Baik sekali
$60 \% < \bar{x} \leq 80 \%$	Baik
$40 \% < \bar{x} \leq 60 \%$	Cukup
$20 \% < \bar{x} \leq 40 \%$	Kurang
$0 \% < \bar{x} \leq 20 \%$	Kurang sekali

Arikunto dan Jabar (2007:18)

Sedangkan untuk menganalisis tingkat keberhasilan siswa setelah proses pembelajaran setiap siklus, dilakukan dengan cara memberikan evaluasi secara individu berupa soal esai. Data hasil tes dianalisis dengan menggunakan rumus statistik sederhana yaitu sebagai berikut.

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N} \quad (\text{Arikunto, 2010:266})$$

Keterangan :
 \bar{X} = Nilai rata-rata
 $\sum X$ = Jumlah semua nilai siswa
 $\sum N$ = Jumlah siswa

Perbaikan pembelajaran dinyatakan berhasil apabila 70% dari seluruh siswa mencapai taraf keberhasilan minimal, optimal bahkan maksimal dari nilai KKM 60. Untuk mengetahui keberhasilan perbaikan pembelajaran tersebut dihitung dengan rumus:

$$KB = \frac{T}{Tt} \times 100\% \quad (\text{Trianto, 2011:63})$$

Keterangan:
 KB = Ketuntasan Belajar
 T = Jumlah siswa yang tuntas belajar
 Tt = Jumlah siswa seluruhnya

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tahap Perencanaan

Rencana Perbaikan pembelajaran yang digunakan untuk siklus I dan siklus II disusun sesuai dengan langkah-langkah metode yang akan digunakan yaitu metode pemberian tugas atau *resitasi* dan materi yang akan diajarkan adalah tentang memahami konsep mengenal pecahan

2. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan Rencana Perbaikan Pembelajaran Siklus I maupun siklus II berlangsung selama 2x35 menit dengan mengacu pada RPP yang telah disusun. Untuk mengarahkan siswa lebih memahami konsep mengenal pecahan sederhana, siswa diminta mengerjakan tugas kegiatan pada lembar kerja yang diberikan guru, dan guru berkeliling untuk mengawasi kerja siswa. Guru juga memberikan bimbingan dan arahan pada siswa yang mengalami kesulitan pada saat pengerjaan tugas tersebut. Selesai mengerjakan tugas, salah satu siswa

diminta mempresentasikan hasil pekerjaannya dan melakukan diskusi kelas untuk bersama-sama membahas tugas latihan tersebut. Pada tahap kegiatan akhir, siswa melaksanakan tugas berupa tes akhir dan mendapat tugas pekerjaan rumah. Adapun nilai hasil tugas yang dikerjakan secara kelompok dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 2. Nilai tugas kelompok

Nama kelompok	Siklus I	Siklus II
Anggur	70	90
Apel	60	80
Durian	60	90
Salak	80	100
Jumlah	270	360
Rata-rata Nilai	67,5	90

Untuk data hasil tes akhir siswa pada siklus I dan siklus II disajikan pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Nilai Hasil Tes Siswa

Kode Siswa	Siklus I		Siklus II	
	Nilai	Ket	Nilai	Ket
A	70	T	80	T
B	70	T	80	T
C	60	T	80	T
D	50	TT	80	T
E	70	T	80	T
F	50	TT	100	T
G	50	TT	80	T
H	80	T	80	T
I	70	T	90	T
J	70	T	90	T
K	80	T	80	T
L	50	TT	90	T
M	50	TT	80	T
N	50	TT	90	T
O	70	T	80	T
P	70	T	80	T
Q	50	TT	80	T
R	70	T	50	TT
S	80	T	80	T
T	50	TT	90	T
Jumlah	1260		1640	
Rata-rata	63		82	

Keterangan: T : Tuntas
TT : Tidak Tuntas

Dari hasil penghitungan tabel di atas, pada rata-rata nilai hasil tugas kelompok siklus I sebesar 68,75 meningkat menjadi 93,75 pada siklus II. Nilai rata-rata hasil belajar siswa juga meningkat dari nilai 63 dengan persentase ketuntasan 60%, atau sebanyak 12 dari 20 siswa berhasil dalam belajarnya dengan nilai ≥ 60 (KKM), sedangkan 8 siswa yang lain belum berhasil. Untuk siklus II, nilai rata-rata yang diperoleh meningkat menjadi 82 dan jumlah siswa yang berhasil memperoleh nilai ≥ 60 bertambah menjadi 19 siswa dengan persentase ketuntasan mencapai 95%. Dengan demikian, perbaikan pembelajaran dengan penggunaan metode penugasan atau *resitasi* secara keseluruhan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam memahami konsep mengenal pecahan sederhana.

3. Tahap Observasi

Observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan sebagai upaya untuk mengetahui jalannya pembelajaran. Observasi adalah pengamatan yang dilakukan peneliti dibantu oleh rekan guru sejawat sebagai pengamat dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan. Lembar observasi berisi pengamatan terhadap aktivitas guru dan aktivitas siswa selama pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode penugasan atau *resitasi* pada tiap siklus. Adapun hasil penelitian observasi terhadap aktivitas guru dalam proses pembelajaran dapat dilihat pada tabel 4 berikut.

Tabel 4. Penggunaan metode penugasan (*resitasi*) Guru dalam Proses Pembelajaran

Aspek yang diobservasi	Hasil Pengamatan	
	Siklus I	Siklus II
Membuat rancangan pemberian tugas	Muncul	Muncul
Mendiskusikan tugas dengan para siswa	Muncul	Muncul
Membuat lembaran kerja	Muncul	Muncul
Menyediakan sumber-sumber belajar yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas	Tidak Muncul	Muncul
Menjelaskan tujuan dan manfaat tugas yang diberikan kepada siswa	Tidak Muncul	Muncul
Memberikan penjelasan tentang tugas, terutama mengenai kesulitan yang mungkin dihadapi dan alternatif pemecahannya	Tidak Muncul	Muncul
Membantu pembentukan kelompok	Tidak Muncul	Muncul
Memberikan tugas secara lisan dan tertulis	Muncul	Muncul
Memonitor pelaksanaan dan/atau penjelasan tugas	Muncul	Muncul
Mengadakan diskusi hasil pelaksanaan tugas	Muncul	Muncul
Melaksanakan penilaian hasil pelaksanaan tugas	Muncul	Muncul
Menyimpulkan penilaian proses dan hasil pelaksanaan	Tidak Muncul	Muncul
Mendiskusikan kesulitan-kesulitan yang tidak dapat diselesaikan oleh siswa selama pelaksanaan tugas	Muncul	Muncul

Dari tabel 4 di atas dapat diketahui bahwa pada siklus I, dari hasil pengamatan kriteria yang muncul sebanyak 8 aspek. Jika hasil tersebut dianalisis dengan rumus persentase yaitu 61% termasuk kategori baik. Sedangkan pada siklus II, 5 aspek yang tidak muncul pada siklus I telah muncul. Dari hasil pengamatan seluruh aspek sebanyak 13 muncul dalam proses pembelajaran dengan persentase sebesar 100% dan meningkat menjadi kategori baik sekali. Dari hasil observasi tersebut dapat dianalisis bahwa metode penugasan dan *resitasi* telah berhasil digunakan sebagai metode pembelajaran matematika di kelas III.

4. Refleksi

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan metode penugasan dan *resitasi* diperoleh informasi sebagai berikut.

- a. Dari hasil observasi terhadap penggunaan metode penugasan atau *resitasi* dalam proses pembelajaran matematika sudah tergolong sangat baik, dengan nilai persentase yang muncul sesuai harapan yaitu 100%. Lima aspek yang tidak muncul pada siklus I, pada siklus II telah muncul. Hal tersebut disebabkan oleh sudah maksimalnya penggunaan metode penugasan atau *resitasi* dalam proses pembelajaran matematika pada materi memahami konsep mengenal pecahan sederhana.
- b. Dari hasil tugas siswa baik secara kelompok maupun tes akhir, juga mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Nilai rata-rata tugas

kelompok siswa dari angka 67,5 meningkat menjadi 90 dan nilai rata-rata tes akhir juga meningkat dari nilai 63 menjadi 82. Ketuntasan belajar juga telah tercapai pada siklus II yang ditandai dengan meningkatnya persentase ketuntasan belajar dari siklus I yaitu 60% pada siklus II menjadi 95% atau mengalami peningkatan sebesar 35%. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada siklus II peneliti telah berhasil menerapkan metode penugasan atau *resitasi* dengan baik dalam pembelajaran matematika di kelas III yang berdampak pada tuntasnya hasil belajar siswa yang ditandai dengan meningkatnya nilai tugas-tugas yang diperoleh siswa baik tugas kelompok maupun tes akhir.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa Penggunaan metode penugasan atau *resitasi* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas III SDN Ganding 1 Kecamatan Ganding Kabupaten Sumenep pada materi memahami konsep mengenal pecahan sederhana. Hal ini ditandai dengan peningkatan nilai rata-rata tugas siswa baik secara kelompok maupun tes akhir siswa, yaitu nilai rata-rata kelompok pada siklus I sebesar 67,5 pada siklus II menjadi 90 dan nilai rata-rata tes akhir siklus I sebesar 63 menjadi 82 pada siklus II, dan ketuntasan belajar siswa juga meningkat dari 60% (siklus I) menjadi 95% (siklus II).

Adapun saran yang bisa disampaikan yaitu dalam pembelajaran guru hendaknya mampu mengelola pembelajaran melalui penugasan (*resitasi*), karena metode ini digunakan untuk memecahkan masalah yang menuntut kemampuan berpikir tinggi sehingga dapat menunjang pelaksanaan tugas agar memiliki motivasi, perhatian, dan minat, serta mampu belajar secara bersama dan mengeluarkan isi pikirannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad. (1992). *Konsep dan Penerapan CBSA dalam Pengajaran*. Bandung: Sarana Pancakarya.
- Arikunto, Suharsimi dkk. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B., Zain, Aswan. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Hasibuan, JJ., Moedjiono. (2004). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remadja Rosdakarya.

- Hudoyo, Herman. *Strategi Mengajar Belajar Matematika*. Malang: IKIP Malang, 2001.
- Isjoni. 2010. *Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta..
- Nasution, S. 1995. *Didaktik Asas-Asas Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara 1995
- Nuryani, R. 2005. *Strategi Belajar Mengajar Biologi*. Malang: Universitas Negeri Malang
- Purwanto. 2011. *Evaluasi hasil belajar*. Yogyakarta. Pustaka belajar.
- Roestiyah, N.K. 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Russeffendi. E.T. 1980. *Pengajaran Matematika Modern Untuk Orang Tua Murid, Guru dan SPG*. Bandung : Tarsito
- Rusman. 2010. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Slameto. 1991. *Proses Belajar Mengajar Dalam system Kredit Semester (SKS)*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sudjana, Nana. 2011. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Supriyanto, Agus. 2009. *Teori dan Aplikasi PAIKEM* . Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Trianto. 2011. *Panduan Lengkap Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- User, Moh., Usman., Setiawati, Lilis. 1993. *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Winataputra, U. S. 2005. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Universitas Terbuka